

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA

Maura Aziza

Universitas Mataram
maura.nrz@gmail.com

Zuhrotul Isnaini

Universitas Mataram
zuhrotul.isnaini@unram.ac.id

Lukman Effendy

Universitas Mataram
lukman.effendy@unram.ac.id

Disubmit : 8 Agustus 2022
Direview : 2 September 2022
Diterima : 13 September 2022

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing whether there is an effect of liquidity, leverage, profitability, and independent commissioners on earnings quality. The object of the research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a quantitative study with data processed using stata application for the companies sample. The selected sample are the companies that have met the criteria of the researcher. The selected sample is 57 companies using purposive sampling technique. This study has 171 total observations during the study period from 2018 to 2020. The results show that the liquidity proxied by the current ratio has no effect on earnings quality, leverage that proxied by DER has no effect on earnings quality, profitability that proxied by ROA has no effect on earnings quality, and independent commissioners also have no effect on earnings quality.

Keywords: *Earnings Quality; Leverage; Liquidity; Profitability.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari likuiditas, leverage, profitabilitas, dan komisaris independen terhadap kualitas laba. Objek penelitian yang yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang diolah menggunakan aplikasi stata terhadap perusahaan sampel. Sampel yang terpilih yaitu perusahaan yang telah memenuhi kriteria peneliti. Sampel yang terpilih berjumlah 57 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini memiliki 171 jumlah total observasi selama periode waktu penelitian dari tahun 2018 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan current ratio tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, leverage yang diprosikan oleh DER tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, profitabilitas yang diprosikan oleh ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan komisaris independen juga tidak ditemukan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Kualitas Laba; Leverage; Likuiditas; Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan suatu hasil (*output*) perusahaan berupa catatan informasi keuangan dari proses kegiatan akuntansi selama satu periode tertentu yang digunakan untuk melaporkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Adapun laporan keuangan laba rugi di dalam laporan tahunan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam suatu periode. Laba (*earnings*) perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi komprehensif yang terdapat dalam laporan keuangan mengandung informasi laba perusahaan yang bersifat krusial sehingga nantinya sangat mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil investor maupun kreditur dalam rangka pemberian kredit kepada perusahaan. Pelaporan laba memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan (Cain & Cursley, 2018).

Tak terkecuali bagi perusahaan *go public* yang juga memiliki kewajiban untuk mempublikasi informasi keuangannya dalam bentuk laporan keuangan yang dapat diakses pihak eksternal juga sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan. Laba yang tercantum dalam laporan laba rugi sebuah perusahaan penting untuk dikaji karena investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang melaporkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang lebih rendah. Sehingga tidak jarang terdapat dorongan bagi manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba seperti meningkatkan laba perusahaan yang disebut dengan praktik manajemen laba. Hal ini juga diperkuat dimana perusahaan publik dalam menyusun laporan keuangannya diberikan kelonggaran oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk memilih metode akuntansi apa yang akan digunakan (Boediono, 2005). Pentingnya informasi laba ini mengakibatkan perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan labanya.

Perusahaan yang diduga tidak mampu dalam mencapai tingkat laba yang telah ditargetkan akan memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat seperti manipulasi laba atau manajemen laba. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sejatinya mengetahui kondisi keuangan di dalam perusahaan karena motivasi dilakukannya manajemen laba ini ialah untuk menarik minat investor dalam menginvestasikan dana atau menanamkan modal mereka pada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dimana informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga memberi dampak bagi pengguna laporan keuangan seperti investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya dan bermanfaat guna pengambilan keputusan dengan memiliki karakteristik relevan, transparan, dapat dipahami, dipercaya serta dapat diperbandingkan (Suryanto, 2017).

Kualitas laba diketahui tetap menjadi isu yang urgent untuk dibahas mengingat cukup sulit dalam menilai kualitas laba sebuah perusahaan. Kualitas laba menjelaskan relevansi antara laba akuntansi dengan kinerja operasional perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya dan bermanfaat guna pengambilan keputusan dengan memiliki karakteristik relevan, transparan, dapat dipahami, dipercaya serta dapat diperbandingkan (Suryanto, 2017). Semakin berkualitas laba dipandang sejalan dengan semakin besar peluang perusahaan dalam memperoleh investor baru yang akan berinvestasi. Boediono (2005) menyatakan bahwa jika laba tidak menunjukkan informasi atas kinerja manajemen yang sebenarnya maka dikhawatirkan akan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Apabila investor menggunakan laba dengan jenis tersebut

untuk membentuk nilai perusahaan, maka laba dapat dikatakan tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sesungguhnya.

Kasus manajemen laba dilihat dari banyaknya skandal keuangan perusahaan yang melibatkan laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan ini dijadikan sebagai *phenomena gap* karena mempengaruhi baik buruknya kualitas laba. Permasalahan tersebut salah satunya menyangkut manipulasi laba yang merujuk pada lemahnya kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan baik di dalam maupun luar negeri. Fenomena ini dapat dijelaskan menggunakan teori keagenan, yaitu adanya konflik (*agency conflict*) akibat perbedaan kepentingan antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik/pemegang saham) (Jensen & Meckling, 2019). Teori keagenan berasumsi bahwa manajer dapat bertindak oportunistik atau perilaku *self-interested behaviour*, yaitu kecenderungan memilih opsi untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dan memicu merugikan prinsipal.

Faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kualitas laba salah satunya adalah *leverage*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menyebabkan investor berasumsi bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang kepada *debtholders* dibanding membayar dividen dan juga perusahaan dapat mengalami ketidakmampuan dalam membayar utang tersebut atau gagal bayar yang dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan (Hakim et al. 2019). Adapun profitabilitas menjadi variabel yang juga dipertimbangkan atas pengaruhnya terhadap kualitas laba karena profitabilitas mencerminkan efektivitas dan efisiensi kinerja manajemen suatu perusahaan (Ginting, 2017).

Perusahaan yang tidak mampu mencapai laba yang telah ditargetkan dikhawatirkan dapat memicu manajer untuk melakukan praktik manajemen laba seperti yang banyak dialami oleh perusahaan-perusahaan besar dan *go public*. Di satu sisi terdapat *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan bisa menjadi sebuah mekanisme yang dapat meminimalisir terjadinya perilaku manipulasi laba oleh manajer akibat perbedaan kepentingan pada konflik keagenan. Komisaris independen sebagai bagian dari GCG bertindak dalam mengawasi pihak manajemen dalam menjalankan tata kelola perusahaan sekaligus memberi kontribusi yang efektif terhadap penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Pengawasan yang dilakukan komisaris independen diharapkan dapat memberi informasi yang lebih transparan dan wajar serta menjamin keterbukaan laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kualitas laba dan faktor yang mempengaruhinya memiliki hasil yang beragam. Penelitian oleh Oktarya et al (2014) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Laoli & Herawaty (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil sebaliknya bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kumalasari (2018) mengungkapkan dimana likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun hasil yang ditemukan oleh Karlina (2016) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Adapun menurut Anjelica & Prasetyawan (2014) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Herninta & Ginting (2020) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Marisatusholekha & Budiono (2015) menyebutkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, bertentangan dengan penelitian yang dikemukakan Maharani (2015) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini didasari karena banyaknya perbedaan pada hasil penelitian-penelitian yang menyangkut penggunaan beberapa variabel seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas,

dan komisaris independen dalam mengetahui pengaruhnya yang diberikan terhadap kualitas laba. Ketidakconsistenan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terhadap beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba antara lain *leverage* yang dilihat dari sisi struktur permodalan perusahaan, likuiditas yang dilihat dari sisi kemampuan aset perusahaan untuk menutupi utangnya, profitabilitas yang dilihat dari sisi keefektifan perusahaan dalam mencapai target laba, dan komisaris independen yang dilihat dari sisi *Good Corporate Governance* perusahaan. Adapun penelitian ini memilih perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan alasan karena sektor manufaktur merupakan kelompok yang dominan dari seluruh perusahaan yang ada di BEI sehingga penelitian ini dapat menggunakan populasi yang cukup besar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki hipotesis yang dijabarkan sebagai berikut.

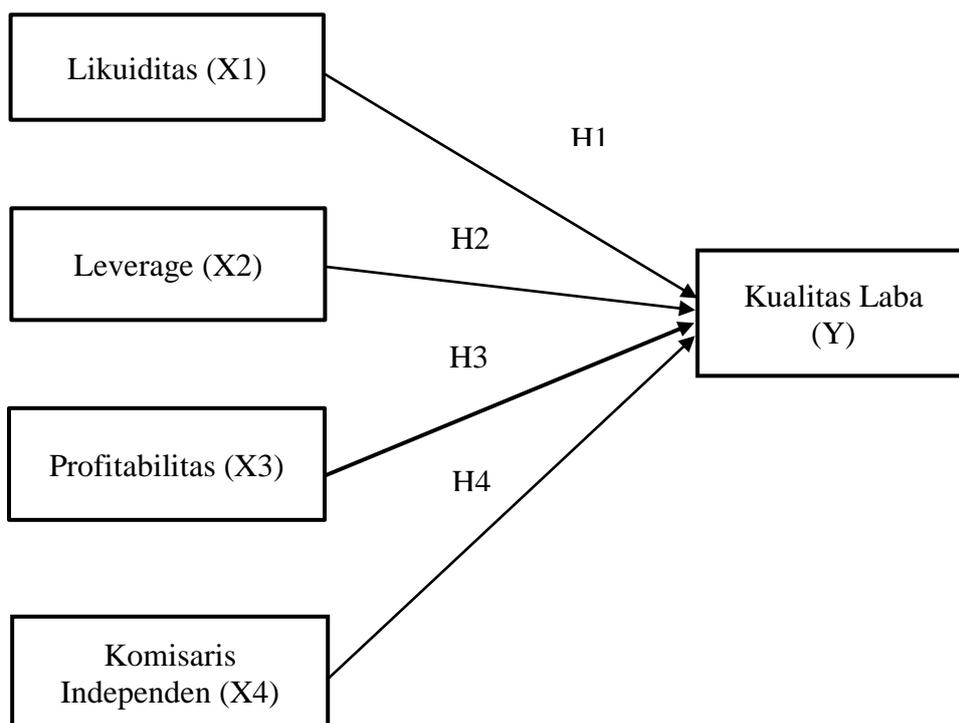
H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

H₂ : Leverage berpengaruh terhadap kualitas laba

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

H₄ : Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian asosiatif kausalitas yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan/teknik kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data panel yang diuji menggunakan *software* stata. Penelitian ini menggunakan regresi data panel karena data yang dianalisis terdiri dari beberapa objek atau sampel pada beberapa periode waktu. Teknik analisis data dilakukan antara lain dengan memilih metode estimasi regresi, uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan model regresi serta uji hipotesis. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan

sektor manufaktur yang tercatat di BEI dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sampel yang telah dipublikasikan. Penelitian ini mengambil waktu penelitian selama 3 tahun yaitu periode tahun 2018 hingga tahun 2020. Data sekunder diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.go.id>, dan sumber-sumber lain yang mendukung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Metode pemilihan sampel yang digunakan oleh *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria pertimbangan yang telah ditentukan.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Tidak Sesuai Kriteria	Jumlah
1	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020		183
2	Perusahaan manufaktur yang selalu terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode tahun 2018-2020	(39)	144
3	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2018-2020	(22)	122
4	Perusahaan manufaktur yang dalam penyajian laporan keuangannya tidak menggunakan satuan unit mata uang rupiah selama periode tahun 2018-2020	(25)	97
5	Perusahaan manufaktur yang pernah mengalami kerugian atas kegiatan operasinya selama tahun 2018-2020	(35)	62
Total Sampel			57
Total Observasi (perusahaan x 3 tahun)			171

Sumber: <http://www.idx.go.id>

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Likuiditas (Kasmir, 2016: 134)	Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban lancarnya.	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (Kasmir, 2016: 158)	Pada penelitian ini, digunakan proksi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$	Rasio
Profitabilitas (Kasmir, 2016: 202)	Penelitian ini menggunakan <i>Return On Assets</i> (ROA) untuk mengetahui profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Komisaris Independen (Boediono, 2005)	bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Proporsi komisaris independen dihitung berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah komisaris di dalam susunan dewan komisaris perusahaan.	$KI = \frac{\text{Jumlah KI}}{\text{Jumlah DK}}$	Rasio
Kualitas Laba (Penman & Zhang, 2002)	Kualitas laba pada penelitian ini dihitung menggunakan pengukuran <i>Quality of Earning (QE)</i> yang diukur melalui perbandingan antara arus kas operasi dengan laba bersih perusahaan. Kualitas laba dapat dihitung melalui kualitas akural, yaitu kualitas informasi dari suatu perusahaan dalam membandingkan biaya yang masih harus dibayar dan arus kas pada masa lalu, saat ini, dan masa depan.	$KL = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Operasi}}$	Rasio

Sumber: buku dan jurnal terkait

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Y	171	1,06883	3,168265	-19,25	21,67
x1	171	3,039766	2,450692	0,65	13,04
x2	171	0,658538	0,5404113	0,05	3,16
x3	171	0,0978947	0,1250516	0	1
x4	171	0,4025146	0,131046	0,17	1

Sumber: Data diolah (2022)

Variabel kualitas laba (y) diperoleh standar deviasi sebesar 3,168265 dengan rata-rata (*mean*) senilai 1,06883 yang dimana perusahaan sampel menunjukkan kualitas laba dengan nilai yang cukup jauh dengan perhitungan mean. Hal tersebut dapat dilihat dari perusahaan manufaktur di BEI yang memiliki kualitas laba yang relatif jauh berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan yang lainnya. Kualitas laba memiliki nilai minimum sejumlah -19,25 dan nilai maksimumnya adalah 21,6 untuk periode tahun 2018 hingga 2020.

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum 0,65 dengan nilai maksimumnya sebesar 13,04. Nilai rata-rata menunjukkan angka 3,039766 sedangkan standar deviasinya 2,450692 yang artinya perusahaan sampel memiliki sebaran data yang berada cukup jauh di bawah perolehan nilai rata-ratanya. Hal ini dapat menjelaskan bahwa perusahaan manufaktur di BEI memiliki kemampuan yang berbeda dalam melunasi kewajiban yang dimiliki.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum senilai 0,05 dan nilai maksimum yaitu 3,16. Adapun nilai rata-ratanya 0,658538 dengan standar deviasi sebesar 0,5404113 yang artinya sebaran data yang dimiliki perusahaan sampel tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata variabel *leverage* itu sendiri namun masih lebih kecil. Dimana apabila dibandingkan, persentase antara utang dengan modal perusahaan yang terendah sebesar 5% dan yang tertinggi ialah sebesar 316%.

Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,0978947 dan standar deviasinya adalah 0,1250516 yang artinya perusahaan sampel mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang relatif berbeda pada tiap perusahaan. ROA tertinggi dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN) untuk tahun periode 2018 senilai 1,0 dan nilai ROA terendah dimiliki oleh perusahaan Chitose Internasional (CINT) tahun periode 2020 dan perusahaan Kirana Megatara (KMTR) untuk tahun periode 2018 dan 2019 sebesar 0.

Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 0,1 yang menjelaskan bahwa persentase proporsi komisaris independen perusahaan tertinggi senilai 17% dan untuk yang terendah senilai 10%. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,4025146 dan standar deviasinya menunjukkan angka 0,131046.

Tabel 4. Uji Chow

Y	Coef	Std. Error	T	P > t	[95% Conf. Interval]	
x1	-,9816809	,2172129	-4,52	0,000	-1,412146	-,551216
x2	-2,19929	1,116409	-1,97	0,051	-4,411752	,0131708
x3	-2,173981	3,084074	-0,70	0,482	-8,285892	3,937929
x4	-1,846278	6,311771	-0,29	0,770	-14,35473	10,66217
_cons	6,457203	2,754705	2,34	0,021	,9980243	11,91638
sigma_u	2,6060193					
sigma_e	3,1262954					
Rho	0,40997962					
F test that all u_i=0: F(56,110) = 1,07				Prob > F = 0,3708		

Sumber: Data diolah (2022)

Langkah pertama yang harus dilakukan ialah melakukan uji pemilihan model untuk menentukan model estimasi regresi data panel apa yang paling tepat untuk digunakan. Berdasarkan hasil uji *chow* diperoleh nilai probabilitas F-statistik senilai 0,3708 lebih besar (>) dari tingkat signifikansi α 5% (0,3708 > 0,05). Dengan itu, sesuai dengan hipotesis uji *Chow*, diperoleh kesimpulan bahwa H0 dapat diterima dengan *Common Effect Model* (CEM) atau PLS sebagai model yang akan digunakan digunakan dalam analisis regresi.

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

	Var	sd = sqrt (Var)
Y	10,0379	3,168265
E	9,773723	3,126295
U	0	0
Test:	Var(u) = 0	
		<u>chibar2(01) = 0,00</u>
		Prob > chibar2 = 1,0000

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil uji LM diketahui bahwa nilai probabilitas (P-Value) yaitu sebesar 1,0 atau lebih besar (>) dari tingkat signifikansi α 5% (1,0 > 0,05), maka terkait hipotesis pada uji LM daoar disimpulkan dimana H0 ditolak dengan *Common Effect Model* atau PLS sebagai model yang baik untuk digunakan.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
Res	171	0,56008	57,925	9,240	0,00000

Sumber: Data diolah (2022)

Setelah melakukan pemilihan model panel yang akan digunakan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai (Prob>z) sebesar 0,00000 lebih kecil (<) dari nilai signifikansi alpha 5% ($0,00000 < 0,05$) yang mengindikasikan adanya distribusi residual yang tidak normal atau sebaran data masih belum berdistribusi normal. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan Teorema Limit Pusat atau *Central Limit Theorem* (CLT) yang menjelaskan bahwa semakin banyak atau besarnya ukuran sampel maka distribusi sampel dari nilai mean akan membentuk distribusi normal. Dimana apabila ukuran sampel yang digunakan sudah cukup banyak maka salah satu dari definisi teorema limit pusat akan terpenuhi.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

chi2(1)	39,87
Prob > chi2	0,0000

Sumber: Data diolah (2022)

Output statistik yang diperoleh dari hasil analisis uji heterokedastisitas menggunakan *breusch-pagan* menunjukkan hasil probabilitas chi square sebesar 0,0000 yang dimana lebih kecil (<) dari tingkat signifikansi α 5% ($0,0000 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan model regresi ini mengalami gejala heterokedastisitas yang terjadi karena terdapat varians yang tidak konstan. Dengan itu permasalahan terdapatnya gejala heteroskedastisitas dapat diatasi salah satunya dengan melakukan pembebanan atau *Robust Standard Error* pada model regresi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

F((1, 56)	3,877
Prob > F	0,0539

Sumber: Data diolah (2022)

Perhitungan tabel di atas mengindikasikan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi karena telah memenuhi syarat dimana nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α 5% ($0,0539 > 0,05$), sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
x2	1,45	0,689830
x1	1,36	0,736607
x4	1,10	0,911272
x3	1,03	0,973506
Mean VIF	1,23	

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas, keempat variabel bebas yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan komisaris independen memiliki hasil perhitungan nilai VIF dan tolerance telah memenuhi kriteria uji ini dengan tidak adanya multikolinieritas di dalamnya.

Tabel 8. Uji Regresi Data Panel

Y	Coef	Robust Std. Err.	T	P > t	[95% Conf. Interval]	
x1	-,1724948	,195063	-0,88	0,378	-,557619	,2126294
x2	-1,0652	,6633657	-1,61	0,110	-2,374921	,2445211
x3	-,1488798	1,887096	-0,08	0,937	-3,874683	3,576923

Y	Coef	Robust Std. Err.	T	P > t	[95% Conf. Interval]	
x4	-,447921	1,265651	-0,35	0,724	-2,946769	2,050927
_cons	2,489518	1,093971	2,28	0,024	,3296286	4,649408

Sumber: Data diolah (2022)

Setelah melakukan uji pemilihan model regresi terbaik yang akan digunakan, terpilih *Common Effect Model* atau PLS. Namun karena adanya permasalahan gejala heterokedastisitas yang terjadi, maka treatment atau koreksi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan *Robust Standard Error* yang diperkenalkan oleh White sebagai ahli ekonometrika. *Robust Standard Error* atau koreksi terhadap standar error merupakan salah satu di antara dua prosedur koreksi heterokedastisitas selain dengan menggunakan *Generalized Least Square (GLS)*. *Robust standard error* dapat digunakan selain untuk mengatasi kemungkinan timbulnya heteroskedastisitas di saat menggunakan model regresi, namun juga dapat digunakan untuk mengatasi terhadap kemungkinan kesalahan spesifikasi dari fungsi varian saat menggunakan *Generalized Least Squares (GLS)*.

Berdasarkan pengujian regresi data panel menggunakan *Common Effect Model (CEM)* atau *Pooled Least Square (PLS)*, adapun bentuk persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$KL = 2,489518 - 0,1724948CR - 1,0652 DER - 0,1488798ROA - 0,447921KI$$

Dimana:

- KL : Kualitas Laba
- DER : *Debt Equity Ratio*
- CR : *Current Ratio*
- ROA : *Return On Assets*
- KI : Komisaris Independen

Interpretasi atas persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan:

1. Nilai konstanta atau nilai α (alpha) pada model regresi sebesar 2,489518 dengan makna jika variabel independen (CR, DER, ROA, KI) bernilai 0 (konstan), maka harga saham (Y) sebesar 2,489518
2. Koefisien regresi $b_1 = 0,1724948$ memiliki nilai negatif yang mengartikan bahwa setiap variabel CR mengalami peningkatan satu satuan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,1724948
3. Koefisien regresi $b_2 = 1,0652$ memiliki nilai negatif yang mengartikan bahwa setiap variabel DER mengalami peningkatan satu satuan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 1,0652
4. Koefisien regresi $b_4 = 0,1488798$ memiliki nilai negatif yang mengartikan bahwa setiap variabel ROA mengalami peningkatan satu satuan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,1488798
5. Koefisien regresi $b_3 = 0,447921$ memiliki nilai negatif yang mengartikan bahwa setiap variabel KI mengalami peningkatan satu satuan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,447921

Tabel 9. Uji F

Number of obs	171
F (4, 166)	1,09
Prob > F	0,3264
R-squared	0,257
Root MSE	3,1647

Sumber: Data diolah (2022)

Pada tabel tersebut disajikan regresi data panel dengan *Common Effect Model* yang menunjukkan perolehan nilai probabilitas atau F statistic adalah sebesar 0.3624. Nilai probabilitas disini lebih besar ($>$) dibanding dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,3624 > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan komisaris independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

Tabel 10. Uji T

Y	Coef.	Robust Std. Error	t	P > t
x1	-,1724948	,195063	-0,88	0,378
x2	-1,0652	,6633657	-1,61	0,110
x3	-,1488798	1,887096	-0,08	0,937
x4	-,447921	1,265651	-0,35	0,724
_cons	2,489518	1,093971	2,28	0,024

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil dari uji t tersebut dapat dijelaskan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian pada tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel CR yaitu sebesar 0,378 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima yang artinya likuiditas yang diprosikan oleh CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di BEI bank periode tahun 2018-2020. Nilai probabilitas untuk variabel DER yaitu sebesar 0,110 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 diterima yang artinya *leverage* yang diprosikan oleh DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di BEI bank periode tahun 2018-2020. Sedangkan nilai probabilitas untuk variabel ROA yaitu sebesar 0,937 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 diterima yang artinya profitabilitas yang diprosikan oleh ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di BEI bank periode tahun 2018-2020. Nilai probabilitas untuk variabel KI yaitu sebesar 0,724 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 diterima yang artinya variabel KI tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di BEI bank periode tahun 2018-2020

Tabel 11. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Number of obs	171
F (4, 166)	1,09
Prob > F	0,3264
R-squared	0,257
Root MSE	3,1647

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan output statistik tersebut, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* (R^2) yaitu sebesar 0,0257 yang bermakna bahwa bahwa variabel independen hanya memberi pengaruh sebesar 2,57% terhadap variabel independennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel likuiditas sebesar $0,378 > 0,05$, sehingga dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian tidak mendukung H_1 karena variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, likuiditas tidak memberikan pengaruh kepada kualitas laba karena tingkat likuiditas tidak menjamin bahwa perusahaan juga memiliki kegiatan operasional yang baik. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dikatakan cenderung

dapat lebih menarik minat investor dibandingkan dengan perusahaan dengan likuiditas yang lebih rendah. Namun likuiditas yang menunjukkan nilai cukup tinggi seperti yang dimiliki oleh sampel pada penelitian ini juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik karena masih belum mampu mengelola serta memanfaatkan aktiva lancarnya dengan baik dan semaksimal mungkin sehingga dapat memicu dilakukannya praktik manajemen laba untuk mempercantik informasi atas laba yang diberikan. Dengan itu, investor juga dapat memberikan respon negatif atas tingginya likuiditas yang dimiliki perusahaan.

Adapun tingkat likuiditas yang cenderung rendah tidak selalu mengindikasikan pada perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan tepat waktu dikarenakan jumlah aset lancar yang tidak dapat menutupi jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas rendah diakibatkan salah satunya oleh kewajiban lancar yang lebih tinggi. Perusahaan tentu memiliki solusi dalam menangani hal ini seperti mencairkan aset lancar yang dimiliki, mencari cara agar persediaan cepat terjual, serta menagih piutang yang termasuk dalam aset lancar. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami masalah likuiditas tidak selalu akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba yang akan menurunkan kualitas laba perusahaan melainkan perusahaan akan memberi fokus pada cara mengatasi permasalahan likuiditas yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Radyasa (2020), Ginting (2017), Dira & Astika (2014), dan Lia et al. (2021) dimana likuiditas diketahui tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba sehingga disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 2 yang telah dirumuskan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat leverage yang dimiliki oleh perusahaan sampel tidak akan berdampak pada besar kecilnya kualitas laba. Sebagaimana dapat dilihat salah satunya pada perusahaan CEKA, yang memiliki nilai *leverage* cenderung stabil pada periode tahun 2018-2020 namun kualitas labanya mengalami penurunan. Dan juga pada perusahaan HOKI pada periode 2018-2020 juga mempunyai nilai *leverage* yang cenderung stabil, tetapi kualitas labanya terlihat meningkat. Hal serupa juga dapat dilihat dari rasio *leverage* PT Tunas Alfin Tbk (TALF) pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,25 sedangkan rasio *leverage* PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) di tahun yang sama adalah sebesar 0,19. Namun pada tahun yang sama kedua perusahaan memiliki besar kualitas laba yang hampir sama yaitu TALF senilai 1,62 dan INTP senilai 1,65. Salah satu contoh tersebut menjelaskan bahwa *leverage* atau sumber pendanaan yang digunakan perusahaan tidak mempengaruhi besarnya laba atau arus kas operasi.

Penelitian Risella Jihan (2020) membuktikan bahwa apabila nilai struktur modal yang dihitung menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan angka hasil dibawah 1,00 dapat mengindikasikan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya menggunakan utang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa hanya terdapat 13 dari total 58 perusahaan sampel yang memiliki hasil rasio DER dengan angka di atas 1,00. Nilai DER yang lebih besar dari 1,00 akan dapat menurunkan laba perusahaan (Risella Jihan, 2020). Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan dengan *leverage* tinggi mengindikasikan penggunaan utang yang lebih dominan dalam struktur modal perusahaan yang juga sejalan dengan lebih besarnya resiko keuangan yang ditanggung perusahaan dalam hal pembayaran utang. Adanya resiko gagal bayar oleh perusahaan dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan karena hal tersebut mengakibatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melunasi utang lebih besar.

Hasil pada penelitian ini dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba juga disebabkan karena perusahaan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini dalam menjalankan aktivitas operasionalnya lebih mengutamakan menggunakan modal (ekuitas) sendiri daripada utang atau penggunaan sumber dana yang seimbang antara

utang dan modal. Sehingga disimpulkan bahwa sumber pendanaan perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba yang diprosikan dengan arus kas operasi dibagi dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) pada perusahaan manufaktur periode tahun 2018-2020 tidak dipengaruhi oleh komposisi pendanaan perusahaan melainkan dari bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi atau EBIT.

Selain itu, di satu sisi perusahaan dengan tingginya *leverage* akibat memiliki utang yang lebih besar dapat membuat perusahaan menjadi semakin dinamis. Hal tersebut dikarenakan manajemen akan berusaha untuk mengoptimalkan kinerjanya agar dapat memperoleh laba yang lebih besar untuk melunasi utang-utang yang dimiliki. Adapun dampak positifnya adalah perusahaan dapat lebih berkembang dalam kegiatan bisnisnya. Sehingga dapat dikatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah & Priyadi (2015), Oktarya et al. (2014), dan Azizah & Asrori (2020) dengan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba sehingga disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3. Profitabilitas tidak memberi pengaruh terhadap kualitas laba disebabkan karena profitabilitas dianggap tidak memberi cukup kontribusi pada investor terhadap penilaian kondisi pasar. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana profitabilitas tidak memicu respon pasar atas informasi laba yang disajikan oleh perusahaan. Adanya pandangan investor yang berubah terkait penilaian atas kinerja perusahaan dikarenakan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi juga. Dimana hal tersebut disebabkan karena pada laba terdapat komponen akrual yang dapat dikelola sesuai dengan model akuntansi yang digunakan oleh manajemen.

Rasio profitabilitas yang tidak mempengaruhi kualitas laba secara signifikan memiliki arti bahwa profitabilitas tidak dapat membuktikan adanya pengaruh kuat dari tinggi rendahnya nilai profitabilitas terhadap tingkat kualitas laba suatu perusahaan. Profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROA memang menjelaskan terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset bagi pemegang saham, namun peningkatan atau turunnya ROA tidak langsung mencerminkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan. Laba yang berkualitas tidak selalu laba dengan nilai yang tinggi dan sebaliknya, laba yang kecil tidak berarti laba tersebut tidak berkualitas. Laba yang berkualitas ialah yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan keadaan yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejati et al. (2021), Putra & Anwar (2021), dan Nurdini (2021) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba sehingga disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 4. Komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dilatarbelakangi salah satunya karena praktek *good corporate governance* di Indonesia yang masih cenderung rendah sehingga fungsi pengawasan yang dijalankan belum terlaksana secara efektif. Hal tersebut dapat terjadi karena pengangkatan komisaris independen yang bisa saja hanya untuk memenuhi tujuan regulasi yang mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam melakukan monitoring jalannya perusahaan. Besar kecilnya jumlah komisaris independen tidak menjadi faktor penentu seberapa efektif peran pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan. Adapun efektivitas komisaris independen diukur dari norma, nilai, dan peran komisaris independen dalam mengawasi serta mengendalikan jalannya manajemen perusahaan. Dengan demikian, dapat

dikatakan investor tidak menaruh fokus pada komposisi komisaris independen dalam merespon laba perusahaan. Meskipun keberadaan komisaris independen membantu melakukan kontrol atas kinerja manajemen dan menjaga keseimbangan kepentingan para pemilik modal, investor tidak memperhatikan proporsi komisaris independen pada struktur perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang & Tanusdjaja (2019), Marisatusholekha & Budiono (2015), dan Dewi et al. (2020) memiliki hasil yang sama yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengujian dan analisis dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena perusahaan dengan likuiditas tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik karena masih belum mampu mengelola serta memanfaatkan aktiva lancarnya dengan baik dan maksimal namun *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena perusahaan sampel yaitu perusahaan manufaktur cenderung mengutamakan penggunaan modal (ekuitas) sendiri daripada utang atau penggunaan sumber dana yang seimbang antara utang dan modal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dimana tinggi rendahnya utang tidak berdampak pada baik buruknya kualitas laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena terdapat pandangan investor yang berubah terkait penilaian atas kinerja perusahaan dikarenakan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi juga. Hal tersebut disebabkan karena pada laba terdapat komponen akrual yang dapat dikelola sesuai dengan model akuntansi yang digunakan oleh manajemen. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dikarenakan praktek GCG yang masih cenderung rendah sehingga fungsi pengawasan yang dijalankan belum terlaksana secara efektif. Berdasarkan Adapun berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan hasil bahwa variabel independen likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan komisaris independen yang digunakan dalam model regresi hanya mampu menjelaskan variabel dependennya sedikit yaitu sebesar 2,57%. Sisanya sebesar 97,43% dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang sekiranya dapat mempengaruhi kualitas laba, seperti ukuran perusahaan maupun *investment to opportunity set*, dan kepemilikan manajerial ataupun kepemilikan institusional. Saran selanjutnya yaitu periode waktu yang lebih lama atau memperpanjang tahun penelitian yaitu lebih dari tiga tahun dan juga menghitung rasio-rasio variabel dapat dilakukan dengan menggunakan proksi yang berbeda seperti *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan juga rasio kas atau rasio cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.145>
- Azizah, V. N., & Asrori. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 6, 23–24.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme. *Corporate Governance*, September, 15–16.
- Cain, T., & Cursley, J. (2018). The Misrepresentation of Teaching. *Teaching Music Differently*, 1–10. <https://doi.org/10.4324/9781315533452-1>
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas

- Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 3(2017), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Dira, K. P., & Astika, I. B. zputra. (2014). Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika, Pengaruh Struktur Modal... 1. *Akuntansi*, 7 No. 1, 64–67.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 No. 2(2), 227–236.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & NurIstianah. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1826>
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155–167. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (2019). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Karlina, E. Y. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan pada Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya*, 1–18.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari, Y. R. (2018). Pengaruh likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), Pertumbuhan Laba, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *STIE Perbanas Surabaya*, 1–21.
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2000, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5828>
- Lia, A. L., Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021). Faktor Keuangan Dan Kualitas Laba. *Prosiding Rosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2017 Universitas Muhammadiyah Jember*, 674–686. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5222>
- Maharani, M. P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 11–14.
- Marisatusholekha, & Budiono, E. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Bina Ekonomi*, 19(1), 53–70. <https://doi.org/10.26593/be.v19i1.1366.53-70>
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Nugroho, V., & Radyasa, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 80–91. <https://doi.org/10.22373/jep.v10i2.39>
- Nurdini, D. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Laba , Leverage , dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun.*

- Oktarya, E., Syafitri, L., & Wijaya, T. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Laba , Investment Opportunity Set , Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 1–12. <http://eprints.mdp.ac.id/1375/>
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *Accounting Review*, 77(2), 237–264. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.2.237>
- Putra, R. K., & Anwar, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol. 4(3), 226–234.
- Sadiah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(5), 1–20.
- Sejati, F. R., Sutisman, E., Pertiwi, D., Ponto, S., & Syamsuddin, N. H. (2021). Dampak Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 2(2), 304–314. <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v2.i2.p304-314>
- Suryanto, T. (2017). Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 190. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.53>
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.145>
- Azizah, V. N., & Asrori. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 6, 23–24.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme. *Corporate Governance*, September, 15–16.
- Cain, T., & Cursley, J. (2018). The Misrepresentation of Teaching. *Teaching Music Differently*, 1–10. <https://doi.org/10.4324/9781315533452-1>
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur si Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 3(2017), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Dira, K. P., & Astika, I. B. zputra. (2014). Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika, Pengaruh Struktur Modal... 1. *Akuntansi*, 7 No. 1, 64–67.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 No. 2(2), 227–236.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & NurIstianah. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1826>
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155–167. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (2019). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Karlina, E. Y. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan

- pada Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya*, 1–18.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari, Y. R. (2018). Pengaruh likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), Pertumbuhan Laba, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *STIE Perbanas Surabaya*, 1–21.
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2000, 2*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5828>
- Lia, A. L., Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021). Faktor Keuangan Dan Kualitas Laba. *Prosiding Rosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2017 Universitas Muhammadiyah Jember*, 674–686. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5222>
- Maharani, M. P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 11–14.
- Marisatusholekha, & Budiono, E. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Bina Ekonomi*, 19(1), 53–70. <https://doi.org/10.26593/be.v19i1.1366.53-70>
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i2.2909>
- Nugroho, V., & Radyasa, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 80–91. <https://doi.org/10.22373/jep.v10i2.39>
- Nurdini, D. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Laba , Leverage , dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun*.
- Oktarya, E., Syafitri, L., & Wijaya, T. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Laba , Investment Opportunity Set , Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 1–12. <http://eprints.mdp.ac.id/1375/>
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *Accounting Review*, 77(2), 237–264. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.2.237>
- Putra, R. K., & Anwar, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Kompetif, Vol. 4(3)*, 226–234.
- Sadiah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(5), 1–20.
- Sejati, F. R., Sutisman, E., Pertiwi, D., Ponto, S., & Syamsuddin, N. H. (2021). Dampak Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 2(2), 304–314. <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v2.i2.p304-314>
- Suryanto, T. (2017). Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 190. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.53>